



NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM NASKAH CERITA RAKYAT PRABU ANGLING DARMA

KODRAT EKO PUTRO SETIAWAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP PGRI Ngawi
Jl. Raya Klitik Km.05 Ngawi, Jawa Timur, Indonesia
Email : kodratekoputrosetiawan08@gmail.com

Abstract : The Value of *Budi Pekerti* Education in Prabu Angling Darma Folklore. Indonesia has various kinds of folklore that contain the values of ethic education. This study aims to describe the values of ethic education contained in the folklore of Angling Darma script. The method this study is descriptive qualitative. The object of this research is the East Java folklore manuscript Prabu Angling Darma. Data collection using reading and note taking techniques. Data analysis this study includes data reduction, data display, and conclusions. The results of this study are the values of ethic education contained in the text of the folklore Prabu Angling Darma among others : fair, trustworthy, honest, hard work, affection, forgiveness, patience, and tawadhu (humble).

Keywords : Values, Budi Pekerti, Folklore, Angling Darma

Abstrak. Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma.

Indonesia memiliki berbagai macam cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah naskah cerita rakyat Jawa Timur Prabu Angling Darma. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, *display* data dan simpulan. Hasil penelitian ini adalah nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma antara lain: adil, amanah, jujur, kerja keras, kasih sayang, pemaaf, sabar dan tawadhu.

Kata kunci. Nilai, Budi Pekerti, Cerita Rakyat, Angling Darma

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia saat ini telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di lembaga-lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga jenjang perguruan tinggi. Pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan melalui semua jenjang pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia. Krisis multidimensional

tersebut disebabkan karena krisis moralitas, mentalitas, dan karakter generasi muda. Karakter sebagai watak atau budi pekerti harus menjadi perhatian khusus. Budi pekerti ialah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak (Dewantara, 1977:25). Karakter yang erat kaitannya dengan budi pekerti tersebut hendaknya harus diintegrasikan dalam pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal. Pendidikan budi pekerti hendaknya harus diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan budi pekerti menjadi hal yang sangat penting dan harus selalu diperhatikan. Hal tersebut dapat diketahui dari adanya Permendikbud No. 23 tahun 2015 yang berisi tentang penumbuhan pendidikan budi pekerti. Selain itu juga dikuatkan dengan terbitnya Perpres No. 87 tahun 2017 yang berisi tentang penguatan pendidikan karakter. Pendidikan yang sangat penting itu tujuannya harus bersumber dari pandangan hidup. Apabila pandangan hidup anda adalah Islam, maka tujuan pendidikannya harus bersumber dari ajaran Islam (Tafsir, 2009:41). Tujuan pendidikan dalam Islam ialah menjadikan manusia berakhlak mulia (Al-Attas, 1979:1). Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan membentuk nilai-nilai budi pekerti (akhlak mulia) seseorang. Islam menghendaki seseorang dididik supaya mampu mewujudkan tujuan hidupnya. Oleh sebab itu, dalam hal ini akhlak mulia orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai budi pekerti anak-anak.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan dalam Islam, misi nabi Muhammad S.A.W di dunia ialah memperbaiki budi pekerti (akhlak) umat manusia. Misi tersebut diimplementasikan melalui nilai-nilai budi pekerti (akhlak mulia) yang banyak contohnya terdapat dalam al Quran. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti (akhlak mulia) tersebut antara lain: adil, amanah, ihsan, jujur, kasih sayang, malu, memenuhi janji, menahan marah, menjaga kehormatan, pemaaf, sabar, santun, tawadhu dan lain-lain (Tafsir, 2009:187). Lebih lanjut, budi pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kurniawan, 2013:29).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan pendidikan budi pekerti (Setiawan, 2017: 191). Oleh karena itu, diperlukan media untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan tidak meninggalkan identitas bangsa, salah satunya dengan memanfaatkan produk tradisi dan budaya Indonesia. Indonesia mempunyai berbagai macam tradisi dan budaya. Salah satu wujud tradisi dan budaya tersebut ialah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan jenis karya sastra lisan yang tercipta dan berkembang dari kalangan masyarakat tradisional yang berisi tentang kejadian suatu tempat atau asal usul tempat (Firdaus, 2013:38). Cerita rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai budi pekerti yang diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi. Adanya nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut harus terus dicari dan dikaji supaya dapat dipahami oleh generasi muda bangsa Indonesia. Analisis nilai – nilai budi pekerti yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia tentunya sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai pendidikan budi pekerti kepada anak-anak sejak dini.

Cerita rakyat adalah refleksi dari kehidupan yang diperoleh melalui kontemplasi imajinasi dan kreatifitas penulisan sehingga menghasilkan karya yang bisa dinikmati oleh pembaca. Sebagai gambaran kehidupan, cerita rakyat tentunya banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat yang bersifat mendidik (Gusal, 2015: 6). Nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat menampilkan perbuatan yang terpuji dan tercela, pandangan hidup yang dianut, dan hal-hal yang harus dijunjung tinggi yang berhubungan dengan moral, sosial, religi, dan kultur dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, cerita rakyat menjadi bahan

kajian yang menarik ketika ingin memahami lebih mendalam terkait nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat terutama pada waktu tertentu, untuk ilmu pengetahuan generasi-generasi penerus.

Usaha untuk mengembangkan pendidikan budi pekerti merupakan kebutuhan yang sangat penting (Youpika, 2016: 49). Oleh sebab itu, penanaman dan penguatan nilai-nilai pendidikan budi pekerti harus dimulai sejak dini baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tidak sulit menemukan nilai-nilai pendidikan budi pekerti di sekitar kita, salah satunya terdapat dalam cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat juga disebut *folklore*. *Folk* memiliki kesamaan arti dengan kolektif, yang juga mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai suatu kesatuan masyarakat, sedangkan *Lore* mempunyai arti tradisi (Danandjaya, 1997:1).

Dalam dunia pendidikan *folklore* memiliki dua arti, yakni *folklore* mencakup segala macam karya tradisional rakyat, baik itu berasal dari hasil dari imajinasi, adat istiadat, kepercayaan rakyat maupun segala sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gaib, legenda, ritus, dan sebagainya. Arti yang kedua, *folklore* sebagai nama ilmu yang mengkaji tentang hal-hal tadi, dari kegiatan ilmiah pengumpulan data, perbandingannya, pengklasifikasiannya, dan penafsirannya. Hakikat dari dua hal pengertian *folklore* tadi menunjukkan adanya upaya yang penting dalam dunia pendidikan untuk selalu menelusuri *Folklore* di Indonesia (Endraswara, 2013 :87).

Salah satu cerita rakyat yang perlu untuk dikaji adalah cerita rakyat Jawa Timur, Prabu Angling Darma. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat

diketahui melalui naskah cerita rakyat Jawa Timur, yakni Prabu Angling Darma. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimanakah nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma?. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017:6). Objek penelitian ini adalah naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber tulis, yaitu buku antologi cerita rakyat Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi berupa baca dan catat. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi melalui kata-kata yang meliputi reduksi data, *display* data, dan simpulan (Miles dan Huberman, 2014:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat sangat perlu dikembangkan khususnya untuk integrasi pendidikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam naskah cerita rakyat Angling Darma, nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung didalamnya antara lain : adil, amanah, jujur, kerja keras, kasih sayang, pemaaf, sabar, dan tawadhu. Berikut ini akan dideskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang

terkandung dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma tersebut.

Perilaku Adil

Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, tanpa membedakan satu sama yang lainnya (Tafsir, 2009: 188). Umat Islam meyakini bahwa adil merupakan sifat yang sangat mendasar. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini penjelasan tentang perintah untuk Adil dalam al Quran. Surat Al Mumtahanah ayat 8, menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang berlaku adil. Surat al An'aam ayat 152, menjelaskan bahwa berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabatmu. Surat An Nisaa ayat 58, menjelaskan bahwa Allah menyuruh untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila menetapkan hukum harus adil. Banyak ayat-ayat al Quran yang menjelaskan tentang adil. Artinya betapa pentingnya berlaku adil pada seorang muslim. Berkaitan dengan nilai pendidikan budi pekerti berupa sifat adil, dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma terdapat pada kutipan berikut.

"dahulu kala ada sebuah kerajaan yang subur dan makmur, yaitu kerajaan Malawapati. Rakyatnya hidup sejahtera berkat rajanya yang bijaksana, yaitu Prabu Angling Darma" (Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011:167).

Berpijak dari kutipan naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma di atas dapat diketahui adanya sebuah gambaran sikap adil yang dimiliki oleh Prabu Angling Darma. Ia adalah raja dari kerajaan Malawapati. Saat ia memimpin, rakyatnya hidup sejahtera. Hal tersebut tergambar dari keadaan kerajaannya yang subur dan makmur. Sebuah anugrah yg diberikan Tuhan kepada sebuah kerajaan (negeri) yang dalam hal ini kerajaan Malawapati

ketika dipimpin oleh seorang pemimpin yang adil. Hal tersebut akan berimplikasi pada sistem penegakan hukum yang adil, tentu saja dampak positif lainnya kepercayaan rakyatnya akan meningkat dan bangga terhadap negerinya.

Apabila direlevansikan dengan ajaran Islam tentang sifat adil tersebut, Nabi Muhammad S.A.W menerangkan bahwa pemimpin yang adil pada rakyatnya sehari lebih utama daripada amal seseorang pada keluarganya seratus lima puluh tahun. Hendaknya sifat adil harus diimplementasikan dalam konteks masa kini, artinya nilai-nilai keadilan harus ditanamkan sejak dini, setidaknya dimulai dari keluarga. Selain itu, pemimpin hendaknya meneladani Rasul, para sahabat, dan ulama dalam perkataan dan perbuatan.

Sikap Amanah

Amanah ialah dapat menjaga rahasia. Jika menyampaikan pesan harus jujur. Amanah memiliki beberapa bentuk antara lain: amanah akal, amanah badan, amanah pancaindra, amanah pekerjaan, amanah harta dan anak, amanah terhadap hak-hak majelis, dan amanah suami-istri (Tafsir, 2009:194). Berikut ini kutipan yang menunjukkan sifat amanah dalam naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma.

"Perintah Gusti Prabu akan segera saya laksanakan. Setelah mendapat perintah langsung dari Prabu Angling Darma, Patih Batik Madrim segera keluar istana. Dalam waktu yang singkat patih sudah memerintahkan prajuritnya agar menjaga semua tempat penting di dalam keraton. Patih turun langsung dalam upaya penjagaan tersebut". (Naskah Cerita Rakyat, 2011:167).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Patih Batik Madrim

memiliki amanah berupa amanah pekerjaan. Ia memiliki jabatan sebagai patih dalam kerajaan Malawapati. Dalam kutipan tersebut, Patih Batik Madrim menjalankan amanah dari Prabu Angling Darma. Amanah tersebut dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh. Ia menjalankan amanah sesuai dengan kapasitasnya sebagai abdi negara Malawapati. Ia juga memimpin langsung para prajurit dalam melakukan penjagaan kerajaan Malawapati.

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam tentang amanah, maka tentu saja hal tersebut berkaitan dengan akhlak-akhlak lain seperti sabar, berani, jujur, menjaga kehormatan, dan memenuhi janji. Dalam Islam sendiri amanah memiliki arti yang sangat luas. Amanah merupakan akhlak yang dimiliki para Nabi dan orang-orang salih.

Sikap Jujur

Jujur ialah berkata apa adanya, tidak dibuat-buat. Jujur juga merupakan akhlak terpuji yang memerlukan kesungguhan dalam menjalankannya (Tafsir, 2009:198). Berikut ini kutipan dari naskah cerita rakyat Prabu Angling Darma yang menggambarkan sifat jujur.

"Patih, aku baru saja membuat kesalahan. Bermaksud mau menolong sahabat malah terjadi kesalahan. Aku tadi melihat seekor naga sedang berkasih-kasihan dengan seekor ular tampar. Aku tahu ular naga itu adalah istri sahabatku sendiri, Naga Partala. Aku tidak terima maka aku bidik ular tampar itu. Tetapi sayang bidikanku kurang tepat, anak panah justru mengenai Naga Gini. Dia marah dan mengancam akan mengadakan kejadian itu kepada suaminya" kata Prabu Angling Darma (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011: 167).

Berpijak dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Prabu Angling Darma memiliki sifat jujur, yakni berani mengakui kesalahan dan mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi, tidak dibuat-buat kepada patihnya. Ia berani mengakui telah melakukan kesalahan yakni anak panah yang dilepaskannya mengenai Naga Gini. Ia melihat sesuatu yang tidak sepatutnya dilakukan seorang istri sahabatnya (Naga Gini) yang selingkuh dengan ular tampar. Melihat kejadian tersebut ia berusaha untuk menghentikan perbuatan tidak terpuji tersebut, karena Naga Gini statusnya masih istri dari sahabatnya yakni Naga Partala.

Apabila dikaitkan dengan ajaran Islam, tentunya sifat jujur ini merupakan akhlak terpuji, yang definisi sederhananya adalah murni. Bahkan, seorang muslim tidak hanya memandang sifat jujur itu hanya sebagai akhlak terpuji saja, namun juga sebagai penyempurna iman dan Islamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam al Quran surat At Taubah ayat 119 menjelaskan bahwa, "bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pentingnya sifat jujur dalam kehidupan ini. Jatuhnya seseorang ialah ketika hilangnya sifat jujur, terjerumus dalam dusta dan prasangka yang menjauhkan dari jalan kebenaran.

Kerja Keras

Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kurniawan, 2013: 41). Berikut ini kutipan dari cerita rakyat Prabu Angling Darma yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti kerja keras.

"dengan berani Batik Madrim menyerbu dan menerjang bala tentara

raksasa itu sehingga banyak yang tewas terkena serangan Batik Madrim. Kala Werdati sangat marah melihat tentaranya diamuk oleh Batik Madrim. Dengan sigap dia maju dan menantang patih Batik Madrim. Mereka bertarung habis-habisan, saling menendang dan memukul". (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011: 167).

Berpijak dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Patih Batik Madrim memiliki sifat kerja keras. Hal tersebut ditunjukkan dengan tindakannya menyerang tentara raksasa. Ia bertarung habis-habisan dengan raksasa yang hendak mengancam keamanan kerajaan Malawapati. Ia bekerja semaksimal mungkin demi tercapainya keamanan dan keselamatan rakyat. Tanggung jawabnya sebagai seorang patih menjadikannya panutan bagi prajuritnya. Hal tersebut menjadi perbuatan kebajikan yang dilakukan seorang abdi negara kepada raja dan negaranya.

Jika dikaitkan dengan perspektif ajaran Islam, sifat kerja keras patih Batik Madrim tersebut bisa disebut juga mempunyai sifat ihsan, yakni ikhlas dalam melakukan amal kebaikan tanpa rasa riya. Allah dalam beberapa surat al Quran menjelaskan tentang perintah berlaku ihsan. Al Quran surat An Nahl ayat 90 menjelaskan, "Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (baik). Selain itu, dalam al Quran surat Al Baqarah ayat 195 juga menerangkan bahwa "berbuat baiklah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Kasih Sayang

Kasih sayang adalah kelembutan hati, pendamping saat suka dan duka. Kasih sayang juga merupakan akhlak terpuji yang diajarkan dalam Islam. Berikut ini kutipan dari cerita rakyat Prabu Anglin

Darma yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa kasih sayang.

"kemudian Belibis Putih turun dan hinggap di sebuah pohon cemara yang memungkinkan dia melihat Dewi Srengganawati. Ketika itu sang dewi sedang berjalan-jalan dengan para embannya. Di bawah pohon cempaka sang putri beristirahat dan duduk di sebuah bangku. Dari atas pohon ia melihat betapa cantik putri itu, ia merasa kagum dan tertarik padanya karena serupa benar dengan istrinya almarhum" (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011:173).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa adanya gambaran tentang rasa kasih sayang antara Dewi Srengganawati dengan Belibis Putih (Prabu Angling Darma). Sang Prabu yang melihat wajah Dewi Srengganawati mirip dengan almarhum istrinya membuatnya jatuh cinta. Perasaan kasih sayang yang ada tersebut timbul setelah sang Dewi mengetahui wujud asli dari Belibis Putih yakni Prabu Angling Darma yang gagah dan perkasa.

Apabila direlevansikan dengan pandangan Islam, sifat kasih sayang merupakan sifat Allah dan menjadi salah satu asmaul husna-Nya. Kasih sayang juga merupakan akhlak terpuji. Tumbuhnya kasih sayang berasal dari kesucian diri dan ruh. Rasa kasih sayang menjadi bagian dari rahmat yang diberikan Allah S.W.T. Begitu pentingnya kasih sayang dalam Islam, maka setiap surat dalam al Quran diawali dengan *basmalah*, yang artinya " dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".

Sikap Pemaaf

Pemaaf adalah salah satu akhlak yang sangat terpuji yang sangat dianjurkan oleh Islam (Tafsir, 2009: 216). Sifat pemaaf

berhubungan dengan menahan marah dan berbuat kebaikan. Berikut ini kutipan yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa sifat pemaaf.

"Sudah layak seandainya Batik Madrim dibunuh, tetapi Angling Darma mengampuninya. Batik Madrim disuruh pergi mencari badan wadaknya sendiri, kemudian diperintah terus pulang ke Malawapati, sedangkan Baginda Angling Darma akan menyusul" (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011:177)

Berpijak dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesalahan yang dilakukan oleh patih BatiK Madrim seharusnya sudah harus dihukum mati tetapi dengan jiwa besarnya sang Prabu Angling Darma memaafkan kesalahan tersebut. Patih Batik Madrim hanya disuruh untuk meninggalkan wadak palsunya dan kembali ke wadaknya sendiri serta memerintahkannya untuk kembali ke kerajaan Malawapati.

Jika dilihat dalam sudut pandang Islam terkait sifat pemaaf, tentunya hal tersebut sudah dijelaskan dalam al Quran surat Al A'raaf ayat 99 yang menjelaskan bahwa "jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh". Selain itu, perintah untuk memaafkan juga terdapat dalam surat Al Hjr ayat 85 yang menerangkan bahwa "Maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik". Oleh sebab itu, hendaknya sifat pemaaf ini harus kita miliki.

Sikap Sabar

Sabar merupakan suatu penerimaan yang ikhlas atas kondisi tertentu (Tafsir, 2009:218). Ujian dalam kehidupan terbagi menjadi dua, yakni ujian kesenangan dan kesedihan. Ujian berupa kesenangan biasanya jarang dipahami sebagai ujian, maka dari itu sangat perlu untuk berhati-

hati. Lain halnya dengan ujian berupa kesedihan, biasanya ujian tersebut mudah untuk diketahui. Berikut ini kutipan yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa sifat sabar.

"sesampainya di luar, dia terbang ke angkasa dan hinggap di tepi sebuah kolam di mana dia bisa bercermin. Dia sangat terperanjat ketika melihat dirinya di air kolam. Kini dia baru tahu kalau sekarang dirinya berubah menjadi seekor belibis putih berjambul. Dengan perasaan hancur, belibis putih itu terbang tak tentu arah. Melihat hal tersebut, ketiga permaisuri itu sangat menyesal. Prabu Angling Darma sang raja Malawapati menjelma menjadi seekor belibis putih dan kesengsaraan sang baginda terus berlangsung selama delapan tahun. (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011:171).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sifat sabar dimiliki oleh Prabu Angling Darma. Hal tersebut ditunjukkan dengan ujian yang dihadapinya yakni saat dirinya berubah menjadi seekor Belibis putih. Ujian berupa penderitaan itu hendaknya menjadi suatu pelajaran baginya. Namun demikian, dibalik ujian tersebut terdapat hikmah yakni ia bertemu dengan seseorang yang mirip dengan almarhum istrinya.

Jika dilihat dari perspektif Islam tentang sifat sabar ini tentunya menjadi akhlak yang terpuji yang diperlukan seseorang dalam menjalankan perintah agama. Oleh sebab itu, hendaknya dalam menjalankan perintah agama tersebut tentunya harus mampu bertahan atas penderitaan tanpa harus mengeluh. Selain itu, hendaknya juga seseorang yang memiliki sifat sabar ini harus yakin kepada Allah dengan keimanan yang kuat dalam menghadapi berbagai ujian.

Tawadhu

Tawadhu adalah rendah hati, bukan rendah diri (Tafsir, 2009:223). Tawadhu menjadi salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan ini. Sifat tawadhu ini menjadi pilihan yang tepat agar tidak terhindar dari sifat sombong. Berikut ini kutipan yang mengandung nilai pendidikan budi pekerti berupa sifat tawadhu.

"Prabu Angling Darma merasa iba pada nenek itu. Lalu baginda membaca doa dan memohon agar si nenek disembuhkan dari semua cacatnya" (Naskah Cerita Rakyat Jawa Timur, 2011:170).

Berpijak dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa seorang raja yang hebat dan sakti juga memohon bantuan kepada Tuhannya untuk menyembuhkan seorang nenek. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sehebat apapun manusia tidak akan pernah bisa mengalahkan kekuasaan Tuhan yang Maha segala-galanya. Hal itu juga menunjukkan sifat rendah hati yang dimiliki Prabu Angling Darma. Meskipun ia memiliki kesaktian yang luar biasa, ia tetap berdoa memohon bantuan Tuhannya.

Apabila dilihat dari perspektif Islam terkait sifat tawadhu ini Allah telah menyampaikannya dalam al Quran. Beberapa surat yang membahas tawadhu antara lain, dalam surat Asy Syu'araa ayat 2015 yang menjelaskan bahwa "rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang beriman". Allah menjanjikan bahwa orang yang memiliki sifat tawadhu akan ditinggikan derajatnya. Dalam surat lainnya yakni Al Maidah ayat 54 menerangkan bahwa Allah menyanjung orang yang tawadhu, "Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya (Siapa mereka itu) yaitu yang bersikap santun terhadap orang-orang mukmin dan

yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir".

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam naskah cerita rakyat Jawa Timur, Prabu Angling Darma adalah adil, amanah, jujur, kerja keras, kasih sayang, pemaaf, sabar, dan tawadhu. Oleh sebab itu, dapat disarankan beberapa hal antara lain : dibutuhkan suatu kajian yang membahas nilai-nilai budi pekerti luhur yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat di Indonesia; diperlukan adanya suatu internalisasi nilai-nilai pendidikan budi pekerti tersebut dalam mata pelajaran yang ada di lembaga pendidikan formal sehingga dapat dikembangkan menjadi suatu kebiasaan yang baik dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahannya. (1983/1984). Departemen Agama RI. Jakarta : PT. Syamil Cipta Media.
- Al-Attas, S.N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah : Hodder Stoughton King Abdulaziz University.
- Danandjaya, J. (1997). *Foklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Dewantara, H. K. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endraswara, S. (2013). *Folklore Jawa. Makna, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta : Penaku.
- Firdaus, M., Faizah, H., dan Manaf, A. N. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 1 (2), 38-52.

- Gusal, O. L. (2015). Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Humanika*, 15 (3), 1 – 18.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Milles, M. B dan Huberman, A.M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, P. E. K., Andayani, dan Winarni, R. (2017). Makna dan Ajaran Budi Pekerti dalam Puisi Kekean Karya F. Aziz Manna : Kajian Semiotik Riffaterre. *Humanus*, 16 (2), 190-200.
- Sungkowati, Y. , Mashuri, Dkk. (2011). *Antologi Cerita Rakyat Jawa Timur*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung : Maestro.
- Youpika, F. Dan Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (1), 48-58.